

## **Analisis Gaya Bahasa Indonesia Dalam Pemberitaan Pertandingan Cabang Olahraga Tradisional atau Modern Indonesia**

**Faisal Mulki Almubarok<sup>1</sup>, Nadwah Siti Wardatus Syarifah<sup>2</sup>, Ahmad Sibro Mulsi<sup>3</sup>,  
Angga Ramdhani<sup>4</sup>, Gabriell Deandra Prama Ardythia<sup>5</sup>, Julmi Anwar<sup>6</sup>,  
Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>7</sup>**

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia  
Jalan Dr. Setiabudhi No.229, Bandung, Jawa  
Email : faisalmulki78@student.upi.edu

### **ABSTRAK**

Studi ini bermaksud mengeksplorasi dan mengkontraskan penerapan gaya bahasa jurnalistik dalam pelaporan pertandingan cabang olahraga (cabor) tradisional serta cabor modern di media massa Indonesia. Dualitas antara olahraga yang telah terintegrasi secara internasional seperti sepak bola, bulu tangkis dan olahraga yang berbasis pada tradisi lokal seperti pencak silat dan pacu jalur diperkirakan tercermin dalam pendekatan representasi bahasa oleh media. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten stilistika terhadap sampel artikel berita dari platform daring terkemuka yang diterbitkan dalam jangka waktu tertentu. Data yang dievaluasi meliputi pengenalan, kategorisasi, dan tingkat kemunculan berbagai majas seperti perbandingan, pertentangan, perulangan serta kosakata konotatif. Pelaporan cabor modern umumnya ditandai oleh gaya bahasa yang menekankan data numerik, keprofesionalan, dan penggambaran dramatis kompetisi global, sering kali memanfaatkan majas yang bersifat universal. Di sisi lain, pelaporan cabor tradisional secara konsisten mengandalkan gaya bahasa yang kaya metafora budaya, kepahlawanan, dan sentuhan lokal untuk memperkuat identitas serta nilai-nilai kultural. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media memanfaatkan bahasa sebagai instrumen strategis dalam membentuk persepsi olahraga, dengan implikasi penting bagi penyusunan program studi jurnalisme olahraga dan inisiatif pemeliharaan budaya melalui komunikasi publik.

***Kata kunci: Gaya Bahasa, Jurnalisme Olahraga, Stilistika, Olahraga Tradisional, Analisis Konten.***

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore and contrast the application of journalistic language styles in reporting traditional sports and modern sports in Indonesian mass media. The duality between internationally integrated sports such as football and badminton and locally rooted traditional sports such as pencak silat and pacu jalur is expected to be reflected in the media's linguistic representation. This research employs a stylistic content analysis method using a sample of news articles from leading online platforms published within a specific time frame. The evaluated data include the identification, categorization, and frequency of various figures of speech such as comparison, contrast, repetition, and connotative vocabulary. Reporting on modern sports is generally characterized by a language style that emphasizes numerical data, professionalism, and dramatic portrayals of global competition, often using universal figures of speech. On the other hand, reporting on traditional sports consistently relies on a language style rich in cultural metaphors, heroism, and local nuances to reinforce identity and cultural values. These findings confirm*

*that the media use language as a strategic instrument in shaping public perceptions of sports, with important implications for the development of sports journalism curricula and cultural preservation initiatives through public communication.*

**Keywords: Language Style, Sports Journalism, Stylistics, Traditional Sports, Content Analysis**

## **PENDAHULUAN**

Olahraga memiliki peran yang signifikan dalam aspek sosial dan budaya di Indonesia. Ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga berfungsi untuk membentuk identitas bangsa dan memfasilitasi hubungan antarwarga. Informasi mengenai olahraga yang disebarkan lewat berbagai jenis media-seperti majalah, televisi, dan internet-sangat penting dalam menciptakan kisah bersama, meningkatkan rasa keikutsertaan, serta memperkuat reputasi atlet dan acara olahraga.

Penyampaian berita tersebut tidak disampaikan dengan cara yang netral, melainkan menggunakan bahasa jurnalistik yang khas, yang dipenuhi dengan elemen dramatis, estetika, dan daya tarik. Penggunaan kosakata, frasa, dan gaya bahasa yang khusus bertujuan untuk menangkap semangat kompetisi, menarik perhatian audiens, serta mempermudah pemahaman atas kejadian-kejadian di lapangan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan dominasi majas seperti metafora dan hiperbola dalam liputan olahraga, yang berfungsi menghidupkan teks dan memberikan makna implisit (Eriyanto, 2017)

Satu hal yang menarik di Indonesia adalah adanya hubungan paralel antara olahraga modern, seperti sepak bola dan bulu tangkis, yang telah terhubung secara global, dan olahraga tradisional, seperti pencak silat dan pacu jalur, yang sangat terkait dengan budaya lokal. Keberadaan dua dunia ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam norma-norma, peraturan, dan interaksi sosial. Secara teori, pemberitaan mengenai olahraga modern biasanya mengikuti format jurnalistik standar yang fokus pada profesionalisme, statistik, dan kompetisi internasional. Di sisi lain, pemberitaan olahraga tradisional sering kali dipenuhi dengan elemen lokal, heroisme, dan hubungan budaya. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang mendalami dan membandingkan perbedaan serta persamaan dalam gaya bahasa antara kedua jenis liputan olahraga di media Indonesia saat ini. Kesenjangan penelitian ini menjadi faktor utama yang membedakan studi ini dari penelitian stilistika yang ada sebelumnya. Pendidikan jasmani modern ditandai dengan penggunaan serta penerapan teknologi informasi dan

komunikasi dalam pengajaran. Pengajaran pendidikan jasmani tradisional merupakan metode yang menekankan pada integrasi berbagai olahraga serta aktivitas tradisional khas nasional ke dalam kurikulum pembelajaran. (Tajuddin, 2024).

Bahasa memiliki peranan yang sangat krusial dalam komunikasi, terutama dalam konteks media massa yang berfungsi sebagai saluran utama dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Media menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk menciptakan realitas sosial yang bisa dimengerti dan diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam laporan berita, bahasa berfungsi sebagai alat esensial yang memungkinkan jurnalis untuk mengconstruct makna, mengirimkan pesan, dan mempengaruhi pendapat publik mengenai suatu kejadian atau fenomena tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan kata, gaya penulisan, dan struktur kalimat dalam berita bukanlah bersifat netral; mereka membawa nilai-nilai ideologis dan representasi tertentu yang dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami realitas. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai medium yang paling efektif untuk mengekspresikan ide, kebutuhan, dan tujuan kepada orang lain. Dalam proses berbahasa, kita berupaya menyampaikan pesan dengan cara yang mampu memikat dan mempertahankan perhatian pendengar maupun pembaca. (Ayu Condro Ningrum, 2024).

Cara penulisan yang dikerjakan oleh wartawan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan data, tetapi juga untuk membentuk citra, perasaan, dan pandangan pembaca terhadap suatu kejadian. Dalam dunia jurnalisme, cara penulisan menjadi elemen yang estetis dan strategis, yang menentukan bagaimana berita diterima oleh masyarakat. Contohnya, penggunaan metafora, hiperbola, atau personifikasi dalam laporan olahraga bisa menciptakan kesan heroik, dramatis, atau menginspirasi tentang tokoh dan kejadian yang diberitakan. Gaya penulisan seperti ini tidak hanya meningkatkan dimensi estetika teks, tetapi juga membangun hubungan emosional antara pembaca dan realitas yang disajikan oleh media. Dalam berita olahraga, penerapan gaya yang tepat dapat meningkatkan ketertarikan berita dan juga memperkuat pemahaman pembaca mengenai berlangsungnya pertandingan atau makna dari suatu kejadian. Berita olahraga bukan sekedar menyajikan hasil atau skor pertandingan; dia juga menyampaikan kisah perjuangan, semangat bersaing, dan nilai-nilai sportivitas. Oleh sebab itu, cara penulisan menjadi elemen penting yang menghubungkan fakta dengan emosi, sehingga teks berita menjadi lebih hidup dan bermakna. Melalui pilihan kata, struktur narasi, dan teknik retorik yang dipakai, media dapat menyusun cerita yang

bukan hanya informatif, tetapi juga memiliki unsur persuasif dan menghibur. Dengan demikian, bahasa dalam laporan olahraga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang objektif sekaligus menjadi sarana yang membangun konstruksi sosial dan budaya tentang olahraga itu sendiri. Perbedaan gaya bahasa dalam laporan cabang olahraga tradisional dan modern menunjukkan bagaimana media menginterpretasikan nilai yang ada dalam masing-masing jenis olahraga. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam pemberitaan olahraga penting untuk memahami cara media membentuk pandangan publik, memperkuat identitas budaya, serta memengaruhi cara masyarakat memahami olahraga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kebangsaan. Gaya bahasa merupakan penggunaan pilihan kata dalam tulisan seperti cerita, berita, maupun majalah yang bertujuan memperindah kalimat sehingga tampak lebih menarik dan hidup (Hermawan et al., 2024).

Studi tentang penggunaan bahasa dalam laporan olahraga masih cukup sedikit, khususnya yang secara langsung membandingkan olahraga tradisional dengan olahraga modern. Meskipun, kedua jenis olahraga itu mencerminkan dua aspek budaya yang berlainan: olahraga modern yang memiliki karakter global dan profesional, sedangkan olahraga tradisional yang berasal dari nilai-nilai lokal dan kebijaksanaan budaya bangsa. Penelitian ini sangat penting karena bahasa dalam laporan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk makna sosial dan identitas budaya. Dengan melakukan analisis terhadap gaya bahasa, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana media massa memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menggambarkan, membedakan, serta memberikan makna pada kedua dunia olahraga itu. Diharapkan, hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan pada pengembangan studi stilistika dan bahasa media di Indonesia, khususnya dalam bidang jurnalisme olahraga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang variasi dalam gaya bahasa serta fungsi bahasa dalam menggambarkan nilai-nilai budaya, sosial, dan nasionalisme melalui laporan olahraga. Penggunaan gaya bahasa pada media ini akan diteliti untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat diterapkan dalam konteks olahraga dan media pemberitaan secara tepat dan efektif. (Hermawan et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Menurut Moleong (2010:6), metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005:6). Pendekatan utama yang diterapkan adalah stilistika (analisis gaya bahasa) yang dikombinasikan dengan analisis konten kualitatif. Pendekatan ini merupakan inti penelitian, menekankan kajian tentang penerapan bahasa yang efektif dan estetis dalam teks jurnalistik. Ini meliputi pengenalan penggunaan kosakata, majas (metafora, hiperbola, personifikasi, dll.), struktur kalimat, dan retorika yang memberikan karakteristik unik pada liputan. Stilistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam sastra. Gaya bahasa digunakan dengan cara tertentu dalam karya sastra (Fransori, 2017). Analisis Konten Kualitatif digunakan untuk mengkategorikan, menabulasi, dan menafsirkan pola penerapan gaya bahasa secara sistematis, serta mengidentifikasi kecenderungan atau tren yang muncul dalam liputan kedua kategori cabor. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam Analisis Gaya bahasa Indonesia dalam Pemberitaan Pertandingan Cabang Olahraga Tradisional dan Modern di Indonesia. Sumber data utama dalam studi ini adalah teks liputan (artikel) mengenai pertandingan cabor. Data diperoleh dari platform media daring (online) nasional terkemuka yang memiliki rubrik olahraga yang terorganisir dan terpercaya (contoh: Kompas.com, Detik.com, Tempo.co). Pemilihan media daring didasarkan pada kemudahan akses data, volume publikasi yang besar, dan cakupan audiens yang luas. Teks berita yang dipilih harus secara eksplisit melaporkan hasil atau dinamika pertandingan dari cabor modern (seperti sepak bola, bulu tangkis) dan cabor tradisional (seperti pencak silat, pacu jalur, karapan sapi).

Gaya bahasa, atau stilistika, merupakan kajian linguistik yang menekankan variasi dan penerapan bahasa yang khusus dalam konteks tertentu. (Gorys Keraf, 2006) mendefinisikannya sebagai cara penggunaan bahasa yang spesifik untuk mencapai efek tertentu, baik secara individu maupun kolektif. Dalam bidang jurnalisme, gaya bahasa melibatkan pilihan sadar terhadap kosakata, struktur sintaksis, dan figur retorik untuk

mengemas fakta menjadi narasi yang menarik dan berpengaruh. Teori Dasar Stilistika dan Gaya Bahasa Secara mendasar, stilistika memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi referensial, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan estetika (Bonheim et al., 1985). Mereka membedakan antara elemen-elemen linguistik (leksis, sintaksis, figur retorik) dan dampak yang dihasilkannya. Penggunaan bahasa dalam teks jurnalistik, khususnya olahraga, cenderung menyimpang dari bahasa standar non-figuratif untuk menciptakan keterlibatan emosional pada pembaca.

Fungsi gaya bahasa dalam teks berita olahraga. Gaya bahasa dalam teks berita olahraga memiliki beberapa fungsi penting: Fungsi Retoris bertujuan untuk persuasi dan dramatisasi. Wartawan menggunakan bahasa hiperbolis atau metaforis untuk membuat pertandingan tampak lebih menarik, tegang, atau heroik, melampaui sekadar penyampaian skor dan fakta (Alek, 2001).

Fungsi Emotif bertujuan untuk mengekspresikan dan membangkitkan emosi. Kosakata yang dipilih sering kali bersifat evaluatif, seperti "membantai," "tertatih-tatih," atau "perjuangan heroik," yang mengajak pembaca merasakan kegembiraan kemenangan atau kesedihan kekalahan. Fungsi emotif adalah fungsi bahasa yang digunakan saat seseorang mengekspresikan perasaan, seperti bahagia, marah, sedih, dan emosi lainnya (Fujiastuti, 2014).

Fungsi Estetis menciptakan keindahan dan kekhasan narasi. Majas-majas yang digunakan berperan sebagai ornamen linguistik yang membuat teks tidak monoton dan mudah diingat. Gaya bahasa repetisi menonjolkan keindahan bahasa melalui pengulangan bunyi pada suku kata atau kata dalam sebuah kalimat, sehingga menghasilkan efek estetis dalam tuturan tersebut (Latifah et al., 2022).

Penerapan Majas dalam Konteks Peliputan Pertandingan tiga majas utama yang sering mendominasi liputan olahraga adalah: Metafora: Penggunaan kiasan untuk menciptakan perbandingan implisit. Contoh umum adalah penyebutan tim atau atlet dengan julukan binatang buas ("Macan Kemayoran," "Garuda") atau objek lain ("Si Anak Panah"). Metafora adalah penggunaan suatu kata atau rangkaian kata yang tidak dimaksudkan dalam arti literal, tetapi berfungsi sebagai gambaran yang dibentuk melalui kesamaan atau perbandingan tertentu (Prayogi & Oktavianti, 2020)

Hiperbola adalah ungkapan berlebihan untuk menekankan intensitas atau dampak suatu peristiwa. Contoh: "Tim lawan dihancurkan tanpa ampun," atau "Seisi stadion

meledak dalam sorak sorai." Hiperbola berfungsi memperkuat dramatisasi (prof.Dr.Almasdi Syahza, SE., 2021).

Personifikasi yaitu memberikan sifat atau kemampuan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Contoh: "Bola enggan masuk ke gawang," atau "Harapan Indonesia kembali bersemi." Ini menghidupkan narasi dan membuat cerita lebih dinamis. Majas personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan gambaran seolah-olah benda mati memiliki sifat, perilaku, atau karakter layaknya manusia (Salwia et al., 2022).

Representasi bahasa dalam liputan cabang olahraga modern liputan cabang olahraga modern, yang didominasi oleh olahraga dengan struktur internasional yang kuat seperti sepak bola, bulu tangkis, dan basket, memiliki karakteristik gaya bahasa yang cenderung mengarah pada objektivitas, kompetisi, dan globalitas.

Karakteristik gaya bahasa olahraga modern gaya bahasa dalam liputan cabor modern sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai jurnalisme olahraga profesional. Karakteristik utamanya meliputi: Fokus Statistik dan Terminologi: Penggunaan bahasa yang menekankan angka, data, dan terminologi baku internasional (misalnya, assist, match point, hat-trick). Hal ini mencerminkan orientasi pada profesionalisme dan kinerja terukur. Penggunaan majas sering kali ditujukan untuk mendramatisasi pertarungan individu dan tim dalam konteks persaingan dunia. Metafora yang digunakan cenderung bersifat universal dan mudah dipahami lintas budaya misalnya, pertarungan klasik, pil pahit. Nilai Universal: Penekanan pada narasi yang menjunjung tinggi sportivitas, fair play, dan pencapaian individu yang heroik, sejalan dengan prinsip-prinsip olimpiade dan media modern.

Keterkaitan dengan nilai profesionalisme dan media modern dalam konteks cabor modern, gaya bahasa jurnalistik bertindak sebagai agen yang mengukuhkan nilai profesionalisme. Media menghubungkan kemenangan dengan strategi, latihan intensif, dan investasi, bukan hanya takdir atau mistis. Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai agen reproduksi ideologi, dan dalam konteks olahraga modern, ideologi yang direproduksi adalah kapitalisme olahraga yang menekankan pada pertarungan finansial, branding, dan nilai komersial. Contoh yang sering ditemukan dalam liputan sepak bola atau bulu tangkis adalah fokus pada analisis taktis, harga transfer pemain, atau peringkat dunia. Gaya bahasa yang digunakan membantu menjembatani pembaca dengan standar kompetisi internasional.

Representasi bahasa dalam liputan cabang olahraga tradisional sebaliknya, liputan cabor tradisional (misalnya, pencak silat, pacu jalur riau, karapan sapi madura) memiliki gaya bahasa yang unik karena terikat kuat pada konteks lokalitas, kultural, dan identitas. Bahasa jurnalistik di sini berfungsi sebagai penghubung antara peristiwa olahraga dan warisan budaya yang menyertainya.

Gaya bahasa lokal, kultural, dan identitas. Liputan cabor tradisional sering kali diselingi dengan kosakata lokal, istilah adat, atau narasi historis yang tidak ditemukan dalam liputan cabor modern. Gaya bahasa di sini tidak hanya menggambarkan pertandingan, tetapi juga melakukan konservasi linguistik dan budaya. (Kramsch, 1998) menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan; gaya bahasa tertentu membawa serta nilai-nilai, keyakinan, dan simbol dari komunitas asalnya.

Unsur metafora budaya, simbol kepahlawanan, dan nilai tradisional. metafora budaya: Penggunaan kiasan yang hanya dapat dipahami secara mendalam oleh audiens yang akrab dengan budaya tersebut. Misalnya, penyebutan perahu Pacu Jalur sebagai "Raja" atau "Putri," atau penggunaan istilah filosofis dalam Pencak Silat yang mengacu pada harmoni alam atau spiritualitas. Metafora ini menyentuh aspek identitas kolektif.

Narasi sering kali berfokus pada warisan leluhur, pengorbanan, atau kekuatan magis yang menyertai atlet atau peralatan pertandingan (misalnya, keris atau perahu). Ini menciptakan aura heroik yang melampaui kemampuan fisik semata, menjadikannya perhelatan sakral alih-alih sekadar kompetisi.

Liputan cenderung menyoroti aspek gotong royong, kebersamaan, dan ritual adat yang mengiringi pertandingan, yang merupakan nilai inti yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal. Wartawan menggunakan bahasa untuk menghormati dan melestarikan narasi tersebut. Contohnya, alih-alih berfokus pada statistik waktu tempuh (seperti balap modern), liputan Karapan Sapi akan menekankan pada keindahan hiasan, mantra, dan hubungan mistis antara pemilik dan gaya bahasa yang muncul sangatlah ekspresif dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Perbandingan dan Sintesis Konseptual

Tabel 1. Perbandingan Gaya Bahasa Liputan

<b>Aspek Pembeda</b>	<b>Cabor Modern</b>	<b>Cabor Tradisional</b>
Fokus Utama	Statistik, Kinerja, Profesionalisme, Kompetisi Global.	Nilai Budaya, Identitas Lokal, Heroisme, Ritual Adat.
Diksi	Terminologi Internasional, Angka, Istilah Teknis.	Diksi Lokal, Metafora Budaya, Istilah Filosofis/Adat.
Fungsi Majas	Dramatisasi Hasil dan Persaingan.	Pengukuhan Warisan dan Simbolisme Budaya.
Gaya Retorika	Objektif, Deskriptif, dan Analitis.	Ekspresif, Emotif, dan Konservatif

Perbedaan gaya bahasa ini dapat disintesis menggunakan dua kerangka utama. Teori Representasi Media yang dikemukakan Eriyanto (2012) Media tidak hanya melaporkan, tetapi merekonstruksi realitas. Dalam konteks ini, media merekonstruksi cabor modern sebagai entitas global yang terstandardisasi, yang memerlukan bahasa universal dan statistik. Sementara itu, media merekonstruksi cabor tradisional sebagai warisan yang memerlukan proteksi dan pemuliaan melalui bahasa yang menekankan keunikan dan nilai historisnya. Perbedaan representasi ini mencerminkan ideologi media terhadap modernitas dan tradisi.

Linguistik Budaya (Kramsch, 1998). Gaya bahasa yang digunakan dalam liputan tradisional adalah manifestasi dari "pola pikir budaya" (cultural mindset) masyarakat pendukung cabor tersebut. Ketika media menggunakan metafora lokal, ia sedang menegosiasikan dan memvalidasi identitas budaya audiensnya. Sebaliknya, bahasa modern merupakan lingua franca komunikasi global.

Dualitas Gaya Bahasa Jurnalistik Olahraga di Indonesia. Perbedaan ini menyimpulkan adanya Dualitas Gaya Bahasa Jurnalistik Olahraga di Indonesia: antara profesionalisme modern dan ekspresi kultural lokal. Dualitas ini bukan sekadar masalah pilihan kata, tetapi mencerminkan tegangan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia: Akselerasi Global: Kebutuhan untuk berintegrasi dengan standar global (profesionalisme, statistik, dan bahasa universal) dalam liputan cabor modern.

Konservasi Lokal merupakan kebutuhan untuk melestarikan dan mengukuhkan identitas melalui narasi lokal, simbol, dan nilai-nilai warisan dalam liputan cabor tradisional. Gaya bahasa menjadi arena di mana dua kekuatan ideologis ini bertemu. Analisis stilistika yang mendalam dapat mengungkapkan bagaimana bahasa media turut menentukan mana yang diprioritaskan, apakah nilai pasar global ataukah nilai akar budaya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan konseptual ini, beberapa saran diajukan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas jurnalisme olahraga dan pelestarian budaya. Untuk Praktisi Jurnalisme Jurnalis olahraga dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan budaya dalam pemilihan bahasa saat meliput cabang olahraga tradisional. Diperlukan penggunaan bahasa yang lebih reflektif dan kontekstual untuk menghindari pengurangan nilai-nilai lokal menjadi sekadar objek hiburan. Jurnalis sebaiknya berusaha menerapkan kosakata dan metafora yang autentik serta menghargai filosofi di balik cabang olahraga tradisional, bukan sekadar mengadopsi terminologi jurnalisme olahraga modern yang bersifat formulaik.

Untuk akademisi dan peneliti dianjurkan untuk melanjutkan penelitian empiris dan multidisiplin. Kajian mendatang dapat memanfaatkan analisis wacana kritis untuk mengungkap lebih mendalam bagaimana perbedaan stilistika ini mencerminkan hubungan kekuasaan atau ideologi dominan antara cabang olahraga yang didukung pemerintah/sponsor versus cabang olahraga lokal. Selain itu, pendekatan pragmatik dan semiotik budaya dapat memperluas wawasan tentang interaksi antara simbol visual dan verbal dalam representasi media.

Untuk pemerintah dan lembaga olahraga temuan kajian ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi komunikasi publik yang efektif guna melestarikan dan mempromosikan olahraga tradisional. Pemerintah perlu mendukung program pelatihan jurnalisme khusus yang mengajarkan cara meliput cabang olahraga tradisional dengan menyoroti keunikan kulturalnya, sehingga memperkuat identitas nasional melalui medium olahraga. Langkah ini dapat meningkatkan visibilitas dan penghargaan masyarakat terhadap warisan olahraga lokal.

Implikasi temuan penelitian konseptual ini menghasilkan implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang linguistik dan komunikasi.

Implikasi Teoretis. Penelitian ini memberikan sumbangan berarti dengan memperkaya kajian stilistika terapan dalam jurnalisme. Dengan membandingkan dua kategori cabang olahraga yang kontras, penelitian ini memperkuat argumen bahwa genre pelaporan olahraga bukanlah ruang linguistik yang seragam. Sebaliknya, ia merupakan arena di mana variabel konteks budaya dan ekonomi secara langsung memengaruhi pemilihan stilistika, menunjukkan bahwa stilistika berfungsi sebagai indikator sensitif terhadap ideologi yang direpresentasikan. Hal ini memperluas aplikasi teori representasi media (Alek, 2001) ke dalam kajian linguistik budaya (Kramsch, 1998) di Indonesia.

Implikasi praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum pendidikan jurnalisme olahraga yang lebih menyeluruh. Pelatihan dapat mengintegrasikan modul khusus tentang pelaporan sensitif budaya dan penggunaan majas yang sesuai konteks, dengan tujuan menghasilkan jurnalis yang mampu menyesuaikan antara tuntutan profesionalisme global dan tanggung jawab pelestarian budaya lokal. Lebih jauh, pemahaman terhadap dualitas stilistika ini dapat meningkatkan literasi bahasa media di kalangan pembaca, memungkinkan mereka mengidentifikasi bagaimana bahasa jurnalistik secara halus membentuk persepsi terhadap nilai-nilai yang melekat pada setiap jenis olahraga.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen ideologis dalam membentuk persepsi publik terhadap olahraga dan kebudayaan. Perbedaan stilistika merupakan bukti konkret bahwa bahasa media berperan aktif dalam negosiasi antara tradisi dan modernitas di tingkat nasional.

## **KESIMPULAN**

Analisis konseptual tentang stilistika dalam pelaporan cabang olahraga modern dan tradisional di Indonesia menunjukkan adanya dikotomi representasi linguistik yang mencolok dalam praktik jurnalisme olahraga. Penelitian ini menyatakan bahwa media massa tidak menangani kedua kategori olahraga ini dengan narasi atau stilistika yang seragam, melainkan menerapkan pendekatan stilistika yang sangat berbeda. Pertama, stilistika yang diterapkan dalam liputan cabang olahraga modern (seperti sepak bola dan bulu tangkis) umumnya bersifat faktual, teknis, dan universal. Narasi utamanya menekankan data statistik, terminologi standar internasional, analisis strategis, serta penggambaran dramatis persaingan global, yang selaras dengan prinsip profesionalisme, objektivitas, dan kuantifikasi dalam industri olahraga masa kini. Majas yang dominan bersifat umum dan bertujuan memperkuat ideologi kapitalisme olahraga yang

terstandarisasi. Kedua, stilistika yang digunakan dalam pelaporan cabang olahraga tradisional (seperti pencak silat dan pacu jalur) didominasi oleh elemen naratif, kultural, dan heroik. Kosakata dan metafora yang dipilih kaya dengan nuansa lokalitas, simbol budaya, istilah adat, serta referensi pada warisan nenek moyang. Stilistika retorik ini secara eksplisit berfungsi untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai historis, spiritual, serta identitas kolektif komunitas pendukung. Secara keseluruhan, perbedaan pola stilistika ini secara mendasar menggambarkan bagaimana media membentuk citra olahraga dan membangun nilai budaya di masyarakat Indonesia. Pelaporan cabang olahraga modern mendorong pemahaman global dan teknis, sedangkan pelaporan cabang olahraga tradisional mempertahankan kesadaran terhadap akar budaya dan identitas lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alek, S. (2001). Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. *Bandung: Remaja*.
- Ayu Condro Ningrum, I. T. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 1-14.
- Bonheim, H., Leech, G. N., & Short, M. H. (1985). Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose. *The Yearbook of English Studies*, 15, 261. <https://doi.org/10.2307/3508564>
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*. xxii-371.
- Fransori, A. (2017). *Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta*. 09(01), 1-12.
- Fujiastuti, A. (2014). Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli. *Jurnal Bahastra*, 32(1), 15-32.
- Gorys Keraf. (2006). *E-book Diksi dan Gaya Bahasa*.
- Hermawan, D. P., Huri, D., & Sutri. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pemberitaan FIFA World Cup Qatar 2022 Periode Desember di Mediaindonesia.Com dan Pemanfaatannya Sebagai Handout Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 214-231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11401958>.
- Kramsch, C. (1998). Language and Culture. Oxford: Oxford University Press. *Exploring Education and Childhood: From Current Certainties to New Visions*, 1(1), 188-194.
- Latifah, U., Busri, H., & Rani, A. (2022). Fungsi Estetik Gaya Bahasa Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Aliran Praha. *Nosi*, 10(2), 79-90.
- Penelitian, M., Kualitatif, D., Perspektif, D., & Konseling, B. D. A. N. (2018). *No Title*. 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora Dan Metafora Konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 45-70.
- prof.Dr.Almasdi Syahza, SE., M. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian.

Rake Sarasin, May, 36.  
[https://www.researchgate.net/publication/380362452\\_METODOLOGI\\_PENELITIAN](https://www.researchgate.net/publication/380362452_METODOLOGI_PENELITIAN)

Rahardjo, M. (n.d.). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*.

Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>

Tajuddin, A. I. (2024). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran: Sehat dan Bugar Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Issue May).  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11387822>